

**MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya)**

Laporan Penelitian

Mendapat bantuan dana dari BOPTAN UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2013

Oleh:
Aan Hasanah
NIP: 196308161990032013



Lembaga Penelitian
Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati bandung
2013

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya bangsa. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa.

Budaya bangsa dimaknai sebagai sesuatu nilai, norma dan peradaban yang diwariskan, dan diajarkan kepada generasi berikutnya dan menjadi tatanan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang telah diajarkan, itulah inti dari proses pendidikan. Maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; *pertama* pewarisan kebudayaan, *kedua* membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, *ketiga* memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, *keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial.

Pada sisi lain, seiring era keterbukaan teknologi informasi dan globalisasi, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa ini, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan dan sebagainya hancur begitu saja ketika disiram oleh global dan dibawa pula oleh arus global yang amat laju. Masuknya budaya yang serba instant dan menonjolkan kesenangan materialistis telah mempengaruhi gaya hidup anak bangsa ini. Belum lagi budaya *free life style* yang sebenarnya tidak sesuai dengan karakter bangsa ini tetapi ditelan mentah begitu saja sebagai gaya hidup yang modern.¹ Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari tawuran antar pelajar dan mahasiswa, peredaran narkoba, miras, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar,² serta maraknya seks bebas di kalangan remaja³ merupakan fenomena yang membuat masyarakat menjadi prihatin. Kenyataan ini

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet. ke-1, hal. 215

² Lihat. Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lima kota di Tanah Air ini, sebanyak 16,35 % dari 1.388 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah atau seks bebas. Sebesar 42,5% responden di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), melakukan hubungan seks di luar nikah. Sedangkan 17% responden di Palembang, Sumatera Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat juga mengaku melakukan tindakan yang sama. Kasus seks bebas di kota-kota besar lainnya, seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, juga sangat tinggi, bahkan melebihi angka 50%. Dan yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05% remaja di sana telah melakukan seks bebas. Penelitian ini dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH), DENGAN MELIBATKAN 1.666 responden. Lihat. Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 45.

menunjukkan memudarnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya yang mengakibatkan bangsa negeri ini terpuruk dalam segala bidang kehidupan.

Sebagai upaya agar dapat keluar dari persoalan ini, maka keberadaan pendidikan menjadi suatu faktor penting yang harus mendapatkan perhatian serius oleh seluruh pihak. Memang terdapat banyak faktor dan bentuk kegiatan yang bisa mempengaruhi terhadap kualitas manusia. Namun apapun faktor dan bentuk kegiatannya dapat dipastikan terdapat di dalamnya upaya pendidikan,⁴ yaitu pendidikan karakter.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pembentukan karakter hendaknya ditujukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan membangun kehidupan cerdas, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia.⁵ Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan melalui penanaman/internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri warga masyarakat dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Untuk itu harus ada usaha menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Nilai-nilai karakter dimaksud yaitu; 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan⁶.

Nilai-nilai karakter di atas sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para warga masyarakat yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan warga masyarakat harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.⁷

⁴ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 5, Lihat juga Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

⁵ Seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendirian NKRI memiliki empat tujuan berikut: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Tujuan ketiga paling erat terkait dengan pendidikan, dan merupakan tujuan paling dasar; jika tujuan tersebut telah tercapai, maka tujuan-tujuan lainnya akan dengan mudah tercapai pula.

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal 95. Lihat. Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit.*, hal. 33

⁷ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar (2009:56) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan’ Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan.

Dalam konteks itulah, menurut Alwasilah (2009:16) lahir pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu “setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya.” Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *Etnopedagogi*, yaitu praktek pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatah-petitih*, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal jika dilihat dari segi bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu *local* dan *wisdom*. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Susanti, 2011)

Dengan internalisasi nilai-nilai karakter ini diharapkan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang cerdas intelektual, emosi dan spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa ini menuju ke masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dalam bidang IPTEK tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.⁸

Kampung Naga sudah bertahun-tahun menjadi salah satu aset wisata di Indonesia yang telah dikunjungi oleh banyak wisatawan domestik dan mancanegara. Keunikannya adalah keasliannya yang masih terjaga dan tidak terpengaruh oleh dunia sekitar. Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, merupakan kampung adat yang secara khusus menjadi tempat tinggal warga masyarakat Naga, Namun demikian, kampung kecil tersebut merupakan kampung indah nan asri, sejuk, dan damai, serta harmonis dengan alam. Karakter masyarakat kampung Naga terjaga kuat dipagari oleh adat budaya yang sangat kuat, sehingga membentuk entitas budaya yang khas dalam dominasi kultur budaya Sunda. Kekuatan karakter warganya dibangun melalui penanaman nilai-nilai yang dipegang erat oleh seluruh warga, dipimpin oleh kuncen kampung naga sebagai sesepuh adat.

Maka dalam konteks inilah penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana model penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan local yang ada pada masyarakat adat kampung Naga, Tasikmalaya.

⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 13

2. Perumusan Masalah

Permasalahan pokok (*main research question*) di dalam penelitian ini adalah model penanaman dan internalisasi nilai-nilai karakter masyarakat adat Kampung Naga. Maka dari pertanyaan pokok tersebut diurai ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis nilai apa saja yang masih diinternalisasi oleh warga masyarakat kampung Naga ?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai yang terjadi pada masyarakat adat kampung Naga?
- c. Bagaimana bentuk karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses Internalisasi nilai-nilai ?
- d. Nilai-nilai kearifan local apa saja dari masyarakat kampung Naga yang dapat dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis nilai apa saja yang masih diinternalisasi oleh warga masyarakat kampung Naga
- b. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai yang terjadi pada masyarakat adat kampung Naga
- c. Untuk mengetahui bentuk karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses Internalisasi nilai-nilai yang dianut
- d. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan local masyarakat kampung Naga yang dapat dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa ?

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat, paling tidak, dalam dua kebutuhan:

- a. Secara praktis, penelitian ini sangat penting untuk para peneliti, sosilog, pendidik dan para pengambil keputusan untuk menggali khazanah kearifan local sebagai nilai etika inti (*core ethical values*) bagi pembentukan karakter Bangsa bangsa. Disamping penelitian penting untuk menggali dan mengembangkan tentang model-model penanaman dan internalisasi nilai-nilai karakter yang selama ini masih jarang digunakan untuk kepentingan pengembangan pendidikan. Padahal di tanah air ini, begitu banyak kearifan local yang masih konsisten dilaksanakan pada berbagai suku, ras, dan masyarakat adat yang dapat di promosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa.
- b. Secara teoritis, tentu saja penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu pendidikan yang terus menggali nilai-nilai asli bangsa Indonesia sebagai modal social bangsa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Tinjauan Pustaka

a. Urgensi Pendidikan Karakter

Dilihat dari pendekatan moral sosial, berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini meningkat dari sisi kualitas dan kuantitasnya dan dalam spectrum yang lebih luas. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu teliti pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan.

Sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi, gotong royong dan keramahmatan sosial, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. (Aan Hasanah, 2009) Bahkan dalam sepuluh tahun terakhir kasus kekerasan dan kerusakan meningkat tajam. baik dari sisi kuantitas jumlah kasus maupun kualitas intensitas kasus yang terjadi. Kasus kekerasan terjadi dalam berbagai dimensi, ada yang bermatras politik, ekonomi, agama dll. Kasus kekerasan yang menonjol dalam tahun-tahun terakhir diantaranya kasus kekerasan pada anak dan perempuan, kasus kekerasan sosial serta kasus kekerasan bermatras agama.

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Tanah Air, menurut Nasional World Vision Indonesia dalam dua tahun terakhir jumlahnya meningkat, dari 1.626 kasus pada 2008 menjadi 1.891 pada 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Makin tingginya kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak di Indonesia masih rendah, dengan demikian peluang tempat ramah bagi anak Indonesia masih sempit sekali. Dari data yang dirilis Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada 2010 setidaknya 21 juta anak jadi korban kekerasan, 292 orang di antaranya tewas setelah disiksa, 70 persen pelakunya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (rakyat merdeka, 2010).

Kasus kekerasan sosial, Menurut laporan penelitian United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (unsfir) tahun 2002, Kekerasan sosial di Indonesia selama 1990-2001 telah menyebabkan setidaknya 6.208 jiwa kehilangan nyawa. Diantara empat kategori kekerasan sosial itu, kekerasan komunal adalah jenis kekerasan sosial yang terparah, jika diukur dengan jumlah korban tewas. Kekerasan komunal mencatat sekitar 77% (atau 4.771 jiwa) dari total korban tewas akibat kekerasan sosial, diikuti oleh kekerasan separatis dengan 22% korban tewas (atau 1.370 jiwa) (Tadjoedin, 2002).

Kekerasan berlatar belakang agama juga terjadi cukup marak, Maarif Institut mencatat ada 117 kasus hingga pertengahan September 2010 lalu. Belum termasuk kasus HKBP Ciketing, dan pembakaran masjid Ahmadiyah di Ciampea, Bogor. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibanding 2009 yang mencapai 114 kasus kekerasan berlatar belakang agama. Maraknya fenomena kekerasan ini, memberi bukti bahwa negara tidak mampu memberi perlindungan dan rasa nyaman terhadap hak asasi masyarakatnya. Ketidaksihlian negara dalam menyelesaikan berbagai masalah kekerasan pada jalur hukum, memberikan ruang dan persepsi bagi masyarakat luas untuk mereproduksi serta melakukan kekerasan serupa.

Pada sisi lain, bangsa yang berkarakter unggul yang akan membangun peradaban unggul. Peradaban dunia dibangun oleh bangsa-bangsa yang memiliki keunggulan bukan hanya dalam bidang sains dan teknologi tetapi yang paling utama adalah Bangsa yang warga masyarakatnya memiliki karakter mulia, jujur, bertanggungjawab, peduli pada orang lain dan menjadi warganegara yang baik, kuat, positif, mandiri, pekerja keras. Bentuk-bentuk karakter tersebut yang akan menjadikan sebuah bangsa memiliki distingsi dan dihargai ditengah pergaulan bangsa-bangsa dunia.

Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses, sebaliknya jika mayoritas karakter masyarakat negatif maka karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah, sebab peradaban tersebut dibangun dalam fondasi yang amat lemah. Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, toleran, saling menghargai, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme, radikalisme dll.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, Kebudayaan menjadi dasar pendidikan. Karena pada hakekatnya kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; *pertama* pewarisan kebudayaan, *kedua* membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, *ketiga* memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, *keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial.

Tahapan tersebut diatas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu : *Pertama*, bersifat reflektif, pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. *Kedua*, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan. Kedua hal ini, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia. Disinilah letak pendidikan karakter itu dimana proses pendidikan merupakan ikhtiar pewarisan nilai-nilai yang ada kepada setiap

individu sekaligus upaya inovatif dan dinamik dalam rangka memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih maju lagi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral. (Rakhmat: 2012)

Dalam konteks inilah studi ini dibuat untuk melihat bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai budayanya menjadi karakter unggul.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal

*Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.*

Dalam bahasa Inggris, *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat; peran; dan huruf. (John M. Ecolas, 2003: 109-110) Menurut *The American Heritage* “ Karakter juga berarti agregat fitur dan ciri-ciri yang membentuk sifat individu dari beberapa orang atau hal. Watak adalah sifat lain manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti, tabiat dasar. Dengan demikian, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak, berkarakter: mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian. Karakteristik: ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Endang Sumantri (2009) menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; reputasi seseorang; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

29.

Sedangkan karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat atau efisien, menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.*

Sementara itu Hunter (2000) mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral. Karakter seseorang dikonstruksi dari ketiga elemen moral yang dipengaruhi bukan hanya adanya perbedaan individual dalam memahami pengetahuan moral dan pemahaman aturan moral tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan faktor sosial budaya yang menentukan perilaku moral individu. Oleh karena itu, karakter dan moral saling memiliki keterkaitan. Orang yang baik biasanya memiliki kesadaran terhadap implikasi moral pada setiap perilaku yang berkaitan dengan kehidupannya.

Menurut Hill dalam (Kimray:2005), karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan Lickona (1991;86) mendefinisikan karakter sebagai berikut: *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah satu set perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan. Karakter mencakup aspek pribadi dan sosial, yang menggambarkan integritas sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan co-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah maupun lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Para ahli pendidikan memandang pentingnya pendidikan karakter sangat mendesak karena adanya kepentingan untuk mengintegrasikan capaian akademik dengan pembentukan karakter bagi peserta didik dalam proses pendidikan. Lickona(1991:20-21) melihatnya ada beberapa poin yang mendesak dalam penerapan pendidikan karakter diantaranya;

- a) *There is a clear and urgent need.*

- b) *Transmitting values is and always has been the work of civilisation.*
- c) *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives.*
- d) *there is a common ethical ground even in our values-conflicted society.*
- e) *Democracies have a special need for moral education.*
- f) *There is no such thing as value-free education.*
- g) *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- h) *There is a broad-based, growing support for values education in the schools*

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal dan bersumber dari agama, falsafah Negara dan budaya. Kemendiknas menggariskan 18 nilai karakter yang harus ada dalam pendidikan yakni (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Kemendiknas, 2011: 3)

Berkaitan dengan pendekatan penanaman nilai-nilai karakter tersebut, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat. Misalnya adalah pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan masyarakat adat.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan pendidikan karakter semestinya selain memperhatikan nilai-nilai luhur agama dan falsafah negara, juga penting untuk menggali nilai-nilai luhur budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang dimiliki kelompok masyarakat Indonesia ini dalam bentuk kearifan local sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya, terutama untuk pembentukan karakter bangsa.

Kearifan local yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga

masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan local sering kali di negasikan atau diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan local tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks itulah, nilai-nilai dalam masyarakat yang masih tetap eksis dan memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut Alwasilah (2009:50), ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik.

Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar (2009:56) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan’ Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan.

Dalam konteks itulah, menurut Alwasilah (2009;16) lahir pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu “setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya.” Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *Etnopedagogi*, yaitu praktek pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatah-petitih*, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal jika dilihat dari segi bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu *local* dan *wisdom*. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.(Susanti, 2011)

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah model pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup dengan berpijak pada potensi lokal atau nilai-nilai luhur yang terdapat pada tiap-tiap daerah. Karena potensi lokal tiap daerah di Indonesia sangat banyak dan berbeda-beda, maka tentu saja nilai-nilai luhur yang berkembang pun berbeda. Di sinilah diperlukan kecerdasan pendidik (guru) dalam memilih nilai lokal mana yang mesti dikembangkan, direkonstruksi dan ditransmisikan kepada peserta didik. Sebaliknya, potensi lokal mana yang perlu diabaikan, di-*delete*, dan dijauhkan dari peserta didik.

Selanjutnya, guru harus memahami bahwa peserta didik yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Peserta didik tidak seperti *plastisin* yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru sudah memahami dengan baik wawasan kearifan lokal itu sendiri.

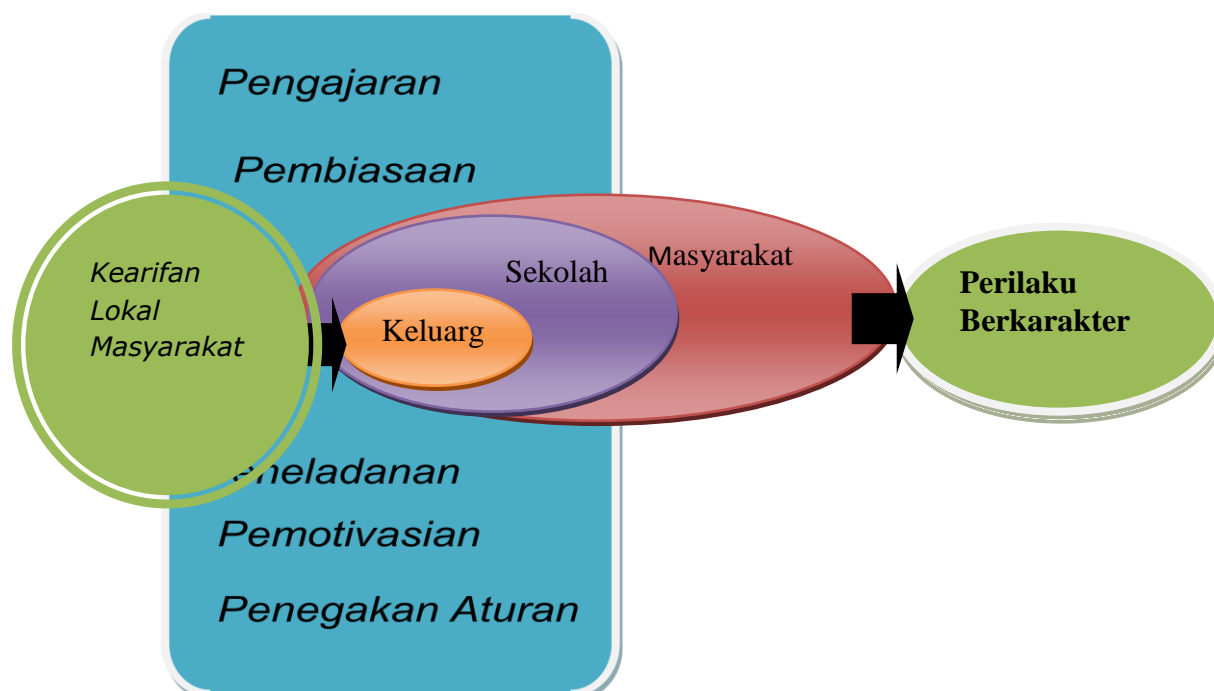
c. Fungsi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter

Bagaimana kearifan local pada masyarakat bekerja fungsional dalam membangun karakter. Nilai-nilai local yang menjadi sikap dan keyakinan warga masyarakat di internalisasi dan dilestarikan secara terus menerus di satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Bentuk internalisasi dalam keluarga dan masyarakat melalui berbagai bentuk diantaranya; diajarkan supaya mereka tahu, dibiasakan supaya menjadi perilaku, diteladankan supaya ada figure teladan, dimotivasi dengan baik serta ditegakan aturan yang tegas supaya orang tahu mana yang harus dan tidak harus dilaksanakan.

Bagan dibawah ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang besumber dari kearifan local masyarakat bisa membentuk karakter warganya dan terpelihara dengan baik.

skema

Kerangka Kerja Pendidikan Karakter berbasis kearifan local



Kearifan local pada masyarakat menjadi Nilai etika inti yang diejawantahkan dalam bentuk perilaku keseharian yang terus menerus diinternalisasi dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat di rumah, disekolah di masyarakat diajarkan supaya mereka tahu dan memahami, dibiasakan, supaya menjadi kebiasaan baik, di teladankan supaya ada figure yang diteladani, dimotivasi dan diapresiasi dalam melaksanakan nilai-nilai baik serta ditegakan aturan supaya tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan. Proses pembentukan karakter seperti ini akan menghasilkan perilaku berkarakter kuat..

Setiap kelompok masyarakat pada suku apapun memiliki kearifan local masing-masing yang dapat di promosikan menjadi nilai nilai luhur budaya bangsa yang sangat potensial dalam membentuk karakter bangsa yang unggul. Tugas setiap pendidik untuk menseleksi nilai mana yang dapat menjadi modal social dari kearifan local masing-masing kelompok masyarakat, supaya dapat menjadi nilai etika inti sebagai sumber nilai pembentuk karakter bangsa.

2. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.⁹ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁰

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.¹¹ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

⁹ Lihat. Dharma Kesuma, hal. 24

¹⁰ Doni Koesoema A. *Op.cit.*, hal. 80

¹¹ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, (Sydney: Aucland: Bantam

books., hal. 51

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹² Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para warga masyarakat dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Internalisasian nilai-nilai karakter harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia, seperti cinta kepada Allah Swt. Dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan¹³. Nilai-nilai dasar dimaksud dapat membentuk manusia berkualitas yang bersikap benar dan terhormat yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan. Internalisasi nilai-nilai karakter yang terpadu, sehingga diperoleh sebuah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, Proses internalisasi nilai-nilai karakter merupakan model kerangka konseptual dalam melakukan suatu kegiatan.

¹² Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How*hal. 51

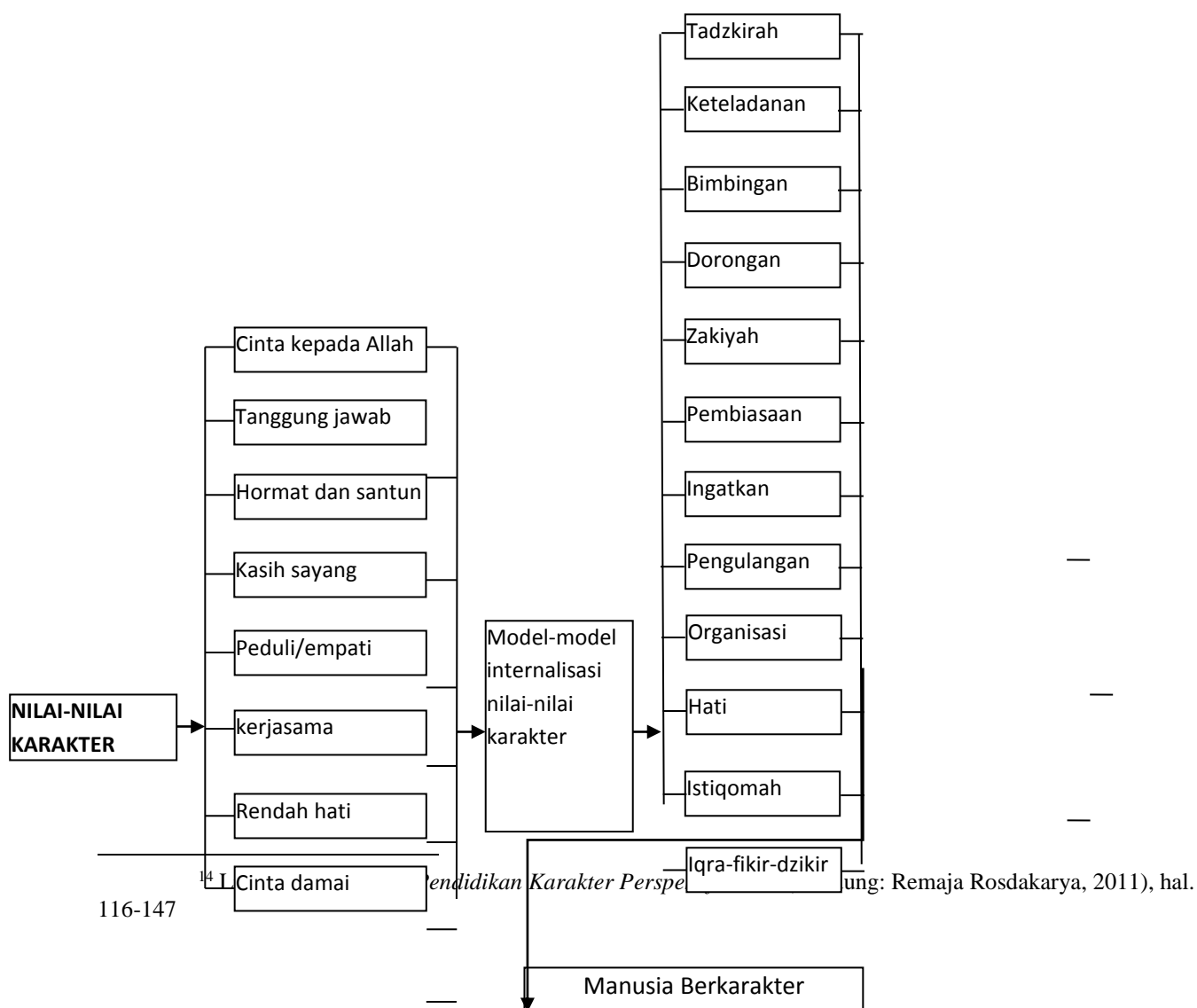
¹³ Jamal Ma'mur Asmani, hal. 33

Model internalisasi nilai-nilai karakter dalam perspektif ajaran agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu : 1) model tadzkirah, 2) tunjuk teladan, 3) bimbingan, 4) dorongan, 5) zakiyah, 6) kontinuitas/pembiasaan, 7) ingatkan, 8) pengulangan, 9) organisasi, 10) hati, 11) istiqamah, 12) iqra-fikir-dzikir¹⁴ Dengan memadukan berbagai cara tersebut dalam penanaman nilai karakter, maka karakter dapat diwujudkan seperti yang diharapkan

Berikut ini akan divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut;

GAMBAR 1

MODEL INTERNALISASI NILAI



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini, yaitu penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggualasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁶ Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai adalah manusianya, yaitu para pengelola pendidikan, siswa, dan orang tua siswa, tokoh masyarakat sekitar dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter warga masyarakat kamung Naga.

Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat meneliti proses kegiatan manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat lebih dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, dan tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.¹⁷

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif pada

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), cet. ke-2, hal. 4.

¹⁶ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke -1, hal. 5.

¹⁷ Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), hal. 5

dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar, peneliti harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁸

Penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami¹⁹ atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah.²⁰

David C. William memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (*natural setting*). Peneliti kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau bersifat laboratoris (eksperimen).
- b. Penelitian merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat lain seperti angket, test, film, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang diperlukan), bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengalamannya di tempat penelitian.
- c. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan.
- d. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam konteks yang alamiah.
- e. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis secara induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian yang bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Walaupun demikian analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*).

¹⁸ Nasution hal. 5

¹⁹ Sugiyono, hal. 4.

²⁰ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982), hal. 97.

- f. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap yang lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.
- g. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitinya untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatan di lapangan. Hal ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga 'efek pengamat' (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin.
- h. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan datanya) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah).
- i. Orang yang diteliti diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Orang yang distudi tidak disebut sebagai subjek maupun objek.
- j. Perspektif emic atau partisipan sangat diutamakan dan dihargai.
- k. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai 'temuan final' sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat menyanggahnya.
- l. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif rasional (*logical purposive sampling*).
- m. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data kuantitatif, bahkan saling melengkapi.²¹

Dengan demikian untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian, merupakan tuntutan agar dapat memahami secara menyeluruh model internalisasi nilai-nilai karakter warga masyarakat kampung Naga

²¹ David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988), hal. 9-11.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, merupakan kampung adat yang secara khusus menjadi tempat tinggal warga masyarakat Naga, yang merupakan perkampungan tradisional dengan luas areal kurang lebih 4 ha. Lokasi obyek wisata Kampung Naga terletak pada ruas jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya - Bandung melalui Garut, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 30 ke arah Barat kota Tasikmalaya.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2013.

c. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengkaji berbagai referensi dan hasil-hasil penelitian yang terkait
- b. Menyusun draf proposal. Proposal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan hanya berisi garis-garis besar rencana yang akan dilakukan. Masalah dan tujuan penelitian berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.
- c. Presentasi proposal. Melalui presentasi diharapkan diperoleh masukan, sehingga dapat digunakan untuk menyempurnakan perbaikan proposal, Setelah proposal mendapat persetujuan, proposal siap digunakan sebagai panduan peneliti untuk terjun ke lapangan.
- d. Mengurus ijin penelitian.
- e. Setelah ijin penelitian turun, langkah selanjutnya peneliti memasuki lapangan.
- f. Setelah *grand tour question* dilakukan, langkah selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi secara terfokus dan terpilih. Dalam tahap ini peneliti ingin mendengar dari sumber data terpilih tentang berbagai hal yang terkait dengan pemahaman dan persepsi mereka tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada masyarakat kampung Naga
- g. Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah melakukan pengujian kredibilitas terhadap hasil penelitian. Rencana pengujian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, dan diskusi dengan teman sejawat.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung di ambil dari para informan di kampung Naga yang terdiri dari kuncen, pemangku adat, dan warga masyarakat. Sementara data sekunder adalah data yang diambil dari hasil mengumpulkan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bahan dari buku, penelitian sejenis yang sudah dilakukan, dokumen sejarah kampung Naga, manuskrip dan peninggalan budaya kampung Naga.

3. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada slogan *the researcher is the key instrumen*. Oleh karena itu, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian hanya peneliti yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini. Untuk memperlancar tugasnya, dibantu dengan panduan/pedoman observasi, interview dan dokumentasi sehingga data-data yang diperlukan dapat terpenuhi. Penelitian ini menggunakan data Kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat bukan berbentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini didapat melalui berbagai jenis cara pengumpulan data yakni hasil wawancara, analisis dokumen, hasil observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan / transkrip, foto yang didapat melalui pemotretan. Sementara data kuantitatif terdiri dari jumlah penduduk, lokasi geografis dst.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan berperan serta (*Participant Observation*)

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moloeng mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.²²

Pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum kehidupan social warga kampung Naga

²² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11.

²³ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hal. 91.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Wawancara ini dilengkapi dengan rekaman untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini. Subjek penelitian yang berkaitan dengan model internalisasi nilai-nilai karakter. Untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti dibuat pedoman wawancara dan pengamatan.

Pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga. Dalam hal ini pengamat membagi wawancara ke dalam dua kategori yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih,

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia yakni dokumen.

Dokumen untuk penelitian menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Alwasilah digunakan karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Mudah ditemukan karena tidak reaktif.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁴

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

²⁴ Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002), hal. 154.

5. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, pada tahap analisis data terdapat tiga proses yang perlu ditempuh, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori atau pokok permasalahan tertentu. Penyajian data adalah menampilkan data dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Sedangkan pengambilan kesimpulan adalah mencari kesimpulan atas data yang direduksi dan disajikan tadi. Keseluruhan proses atau langkah penelitian kualitatif merupakan siklus interaktif di mana satu sama lain terkait dan saling mempengaruhi. Proses dan kegiatan di atas juga menjadi landasan peneliti dalam melukiskan dan menuturkan seluruh hasil yang diketahui dan dipahaminya tentang masalah yang diteliti.²⁶

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.²⁷

a. Pengolahan Data

Di dalam pengolahan data yang pertama kali dilakukan adalah mengecek kelengkapan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul berupa , catatan buku, gambar, foto, dokumen, biografi, artikel, karya-karya ilmiah, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan yang diteliti akan diatur, dan dikelompokkan Setelah itu diuraikan dalam bentuk deskriptif dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini.

Sebelum dianalisis dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan, sumber tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Secara sederhana pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik-teknik triangulasi, perpanjangan kehadiran, pengamatan secara terus menerus, pengecekan kecukupan referensi, dan analisis kasus negatif²⁸.

Teknik triangulasi adalah teknik untuk pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai bahan perbandingan. Triangulasi dengan sumber lain berarti mengecek validitas data dengan alat dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh,

²⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM, 1989), h. 87.

²⁶ Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Puslit UNS, 1988), h. 37.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994) h. 189.

²⁸ Y.B. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California : Beverly Hills, 1985),

konsep atau pendapat pakar di konfrontir dengan pendapat pakar yang lain, sehingga mendapat pemikiran yang utuh dan seimbang. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang diamati, dan lain sebagainya. Menurut Moleong triangulasi atau metode ganda adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan editing dan deskripsi.²⁹

Dalam teknik perpanjangan kehadiran, peneliti sebagai instrumen pengumpul data, kehadiran dan keikutsertaannya dalam pengamatan suatu objek penelitian, tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Perpanjangan kehadiran akan lebih memungkinkan peningkatan derajat validitas data yang dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti akan lebih akrab dengan responden dan berpeluang untuk lebih dapat memahami tradisi dan budaya yang mengitarinya. Hasilnya diharapkan, data yang digali akan menjadi semakin akurat.

Teknik lainnya yaitu pengamatan secara terus menerus. Teknik ini menghendaki ketekunan peneliti dalam mengamati suatu objek penelitian. Berbeda dengan cara di atas, bila perpanjangan kehadiran menghasilkan keluasan lingkup data yang dikumpulkan, maka pengamatan secara terus menerus akan menghasilkan kedalaman data yang dicari.

Selanjutnya adalah teknik pengecekan kecukupan referensi. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber atau media yang tersedia, misalnya bahan-bahan yang di unduh dari internet dalam bentuk tulisan-tulisan lepas, makalah, opini, serta media online lainnya untuk diperbandingkan dengan catatan hasil kajian buku, jurnal atau sumber lain. Dengan demikian memudahkan peneliti sewaktu mengadakan analisa dan penafsiran data.

Di samping teknis di atas, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan cara analisis kasus negatif. Caranya adalah dengan mengumpulkan kasus-kasus yang bertolak belakang dengan informasi yang diperoleh. Dengan membandingkan informasi perolehan dari pengumpulan data dengan kasus-kasus negatif, diharapkan dapat memperjelas analisis alternatif yang dianggap lebih terpercaya.

b. Analisa Data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dokumen dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) Data yang terkumpul kemudian diinterpretasi dengan mempertimbangkan

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hal. 178.

kelengkapan dokumen yang diperoleh dengan pemahaman para informan. Tak jarang terjadi perbedaan penafsiran terhadap data dokumentasi dan peristiwa yang terjadi. Situasi demikian menuntut klarifikasi pada kesempatan lain dengan melengkapi dokumen dan melibatkan lebih banyak informan. Langkah ini menekankan penerapan teknik-teknik konsistensi dan kongruensi data lapangan.³⁰

Setelah klarifikasi data yang dikumpulkan dapat mencapai tingkat kongruensi dan konsistensi, langkah selanjutnya adalah penarikan abstraksi-abstraksi teoritis terhadap data dan informasi tersebut, dengan maksud menghasilkan pernyataan-pernyataan yang mungkin dianggap mendasar dan universal. Meskipun demikian, penulis tetap melakukan *verisimilitude* (mendeskripsikan informasi) yang sesuai atau berhubungan sangat dekat dengan pemahaman informan, *self-intersubjective*. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas obyek ini mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Analisis data dalam studi ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau melalui tahapan-tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang berjalan secara simultan.

Beragam data yang terkumpul itu, diproses dan dianalisa secara cermat dan proporsional. Hal ini untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan mendekati tujuan yang akan dicapai.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam *proses pengolahan data*, adalah:

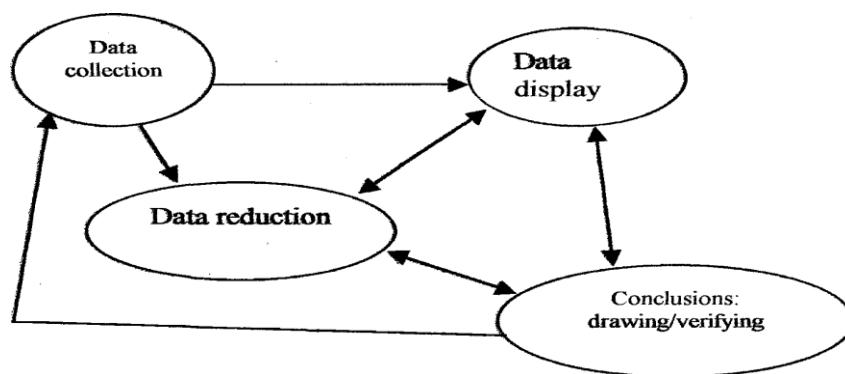
31

- a. *Kategorisasi*, yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan kategori-kategori tertentu (spt: dokumentasi, sejarah, sosial-budaya, politik, pendidikan, dll).
- b. *Tipologisasi*, yaitu mengelompokkan data-data pada berdasarkan pola-pola tertentu berdasarkan pendapat, pemikiran, dan kriteria tertentu. (spt: tradisional, modern, dll).
- c. *Mengedit data*, yang kegunaannya mengoreksi dan mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul agar tidak terjadi kesalahan dan tumpang tindih pembahasan.

GAMBAR 2 MODEL INTERAKTIF

³⁰Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 48.

³¹A. Sartono Kartodirdjo, *Metode dan Didaktik Sejarah*, (Jogjakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Press, 1969), hal. 27.



Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Dalam hal ini, tampilan data dihasilkan dari paparan-paparan subyek penelitian yang diperoleh dari studi dokumentasi, hasil wawancara, dan lain-lain. Dari hasil data-data deskriptif ini, kemudian dianalisis dengan tujuan menemukan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif.

Langkah selanjutnya peneliti membuat analisis dan kesimpulan-kesimpulan penting dari penelitian ini. Dalam perspektif subjektif peneliti, hasil penelitian ini memiliki distingsi dan diferensi, sesuatu yang berbeda dengan penelitian pendidikan karakter sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Kampung Naga

Kampung Naga berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, merupakan kampung adat yang secara khusus menjadi tempat tinggal warga masyarakat Naga. Sebuah kampung yang tidak terlalu luas, namun cukup indah dan asri, sejuk, dan damai. Sungai Ciwulan mengalir deras mengelilingi kampung, Nampak semakin asri. Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional dengan luas areal kurang lebih 4 ha. Lokasi obyek wisata Kampung Naga terletak pada ruas jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya - Bandung melalui Garut, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 30 ke arah Barat kota Tasikmalaya.



Gambar 1: Lokasi Kampung Naga.

Kampung Naga dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat. Secara administratif Kampung Naga termasuk kampung Legok Dage Desa Neglasari Kecamatan Salawu

Kabupaten Tasikmalaya. Jarak tempuh dari Kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari Kota Garut jaraknya 26 kilometer. Untuk menuju Kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya harus menuruni tangga yang sudah ditembok (Sunda sengked) sampai ke tepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter. Kemudian melalui jalan setapak menyusuri sungai Ciwulan sampai ke dalam Kampung Naga. Menurut data dari Desa Neglasari, bentuk permukaan tanah di Kampung Naga berupa perbukitan dengan produktivitas tanah bisa dikatakan subur. Luas tanah Kampung Naga yang ada seluas satu hektar setengah, sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan selebihnya digunakan untuk pertanian sawah yang dipanen satu tahun dua kali.

Daya tarik obyek wisata Kampung Naga terletak pada kehidupan yang unik dari komunitas yang terletak di Kampung Naga tersebut. Kehidupan mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern, beragama Islam, tetapi masih kuat memelihara Adat Istiadat leluhurnya. Seperti berbagai upacara adat, upacara hari-hari besar Islam misalnya Upacara bulan Mulud atau Alif dengan melaksanakan Pedaran (pembacaan Sejarah Nenek Moyang) Proses ini dimulai dengan mandi di Sungai Ciwulan dan Wisatawan boleh mengikuti acara tersebut dengan syarat harus patuh pada aturan disana. Bentuk bangunan di Kampung Naga sama baik rumah, mesjid, patemon (balai pertemuan) dan lumbung padi. Atapnya terbuat dari daun rumbia, daun kelapa, atau injuk sebagai penutup bumbungan. Dinding rumah dan bangunan lainnya, terbuat dari anyaman bambu (bilik). Sementara itu pintu bangunan terbuat dari serat rotan dan semua bangunan menghadap Utara atau Selatan. Selain itu tumpukan batu yang tersusun rapi dengan tata letak dan bahan alami merupakan ciri khas gara arsitektur dan ornamen

Perkampungan Naga. Obyek wisata ini merupakan salah satu obyek wisata budaya di Tasikmalaya Wisatawan biasanya memiliki minat khusus yaitu ingin mengetahui dan membuktikan secara nyata keadaan tersebut. Pengembangan obyek wisata Kampung Naga termasuk dalam jangkauan pengembangan jangka pendek.

Sejarah asal usul Kampung Naga menurut salah satu versinya bermula pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, seorang abdinya yang bernama Singaparana ditugasi untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah Barat. Kemudian ia sampai ke daerah Neglasari yang sekarang menjadi Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Di tempat tersebut, Singaparana oleh masyarakat Kampung Naga disebut Sembah Dalem Singaparana. Suatu hari ia mendapat ilapat atau petunjuk harus bersemedi. Dalam persemediannya Singaparana mendapat petunjuk, bahwa ia harus mendiami satu tempat yang sekarang disebut Kampung Naga.

Nenek moyang Kampung Naga yang paling berpengaruh dan berperan bagi masyarakat Kampung Naga "Sa Naga" yaitu Eyang Singaparana atau Sembah Dalem Singaparana yang disebut lagi dengan Eyang Galunggung, dimakamkan di sebelah Barat Kampung Naga. Makam ini dianggap oleh masyarakat Kampung Naga sebagai makam keramat yang selalu diziarahi pada saat diadakan upacara adat bagi semua keturunannya.

Namun kapan Eyang Singaparana meninggal, tidak diperoleh data yang pasti bahkan tidak seorang pun warga Kampung Naga yang mengetahuinya. Menurut kepercayaan yang mereka warisi secara turun temurun, nenek moyang masyarakat Kampung Naga tidak meninggal dunia melainkan raib tanpa meninggalkan jasad. Dan di tempat itulah masyarakat Kampung Naga menganggapnya sebagai makam, dengan memberikan tanda atau petunjuk kepada keturunan Masyarakat Kampung Naga.

Ada sejumlah nama para leluhur masyarakat Kampung Naga yang dihormati seperti: Pangeran Kudratullah, dimakamkan di Gadog Kabupaten Garut, seorang yang dipandang sangat menguasai pengetahuan Agama Islam. Kebetulan dekat dengan lokasi rumah saya. Raden Kagok Katalayah Nu Lencing Sang Seda Sakti, dimakamkan di Taraju, Kabupaten Tasikmalaya yang menguasai ilmu kekebalan "kewedukan". Ratu Ineng Kudratullah atau disebut Eyang Mudik Batara Karang, dimakamkan di Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, menguasai ilmu kekuatan fisik "kabedasan". Pangeran Mangkubawang, dimakamkan di Mataram Yogyakarta menguasai ilmu kepandaian yang bersifat kedunawian atau kekayaan. Sunan Gunungjati Kalijaga, dimakamkan di Cirebon menguasai ilmu pengetahuan mengenai bidang pertanian.(Dieny-Yusuf)



Gambar 2:Leuweung Larangan

Daya tarik obyek wisata Kampung Naga terletak pada kehidupan yang unik dari komunitas yang terletak di Kampung Naga tersebut.



Gambar 3: Arsitektur Kampung Naga

Kehidupan mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern, beragama Islam, tetapi masih kuat memelihara Adat Istiadat leluhurnya. Seperti berbagai upacara adat, upacara hari-hari besar Islam misalnya Upacara Bulan Mulud atau Alif dengan melaksanakan Pedaran (pembacaan Sejarah Nenek Moyang).



Gambar 4: Rumah-Rumah Kampung Naga

Dengan demikian Kampung Naga dibagi dalam tiga wilayah, yaitu Leuweung Keramat (tempat nenek moyang mereka dimakamkan) yang ada di sebelah barat, perkampungan tempat mereka hidup dan bercocok tanam di tengah-tengah, dan Leuweung Larangan (tempat para *dedemit*) di sebelah timur. Posisi perkampungan tidak secara langsung berhubungan dengan kedua hutan tersebut. Leuweung Larangan dibatasi oleh sebuah Sungai Ciwulan, sedangkan Leuweung Keramat dibatasi oleh tempat masjid, ruang pertemuan dan Bumi Ageung (tempat penyimpanan harta pusaka).

asi Lok	Kampung Legok Dage, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. 26km arah barat Kota Tasikmalaya
grafis Geo	wilayah adat sekitar 4 hektar wilayah perkampungan sekitar 1.5 hektar
Pen duduk	Terletak di antara perbukitan tanah Pasundayang sejuk. Elevasi sekitar 600m dpl. Topografi area kampung berbukit cukup curam. Kepadatan tanah relatif stabil, kondisinya subur. Curah hujan cukup banyak.
Pen duduk	sekitar 800 orang warga Sanaga (kampung inti).
Aga ma	Islam (semua penduduk)
Jum lah Bangunan	jumlah rumah di Kampung Naga berjumlah 111, termasuk Balai Pertemuan atau Bale Patemon, Masjid dan Bumi Ageung.
Mat a Pencarian pen duduk	Petani sawah, petani ikan, pengrajin barang-barang seni dan rumah tangga, terutama terbuat dari bambu.

Table 1: Deskripsi Desa Kampung Naga

2. Kondisi Sosial Masyarakat Kampung Naga

Rumah di Kampung Naga menghadap ke sebelah Utara atau ke sebelah Selatan dengan memanjang ke arah Barat-Timur. Warga mempunyai orientasi arah sehari-hari yang relative seragam. Bekerja di kolam atau sawah di bagian bawah atau atas kampung. Kegiatan pembersihan di Sungai Ciwulan yang mengalir di sepanjang sisi kampung dan menjadi bagian yang sangat penting dari prosesi hidup warga. Sementara kegiatan prosesi adat dan keagamaan banyak berorientasi ke Barat arah kiblat sebagai kepatuhan akan ke-Islaman mereka.



Gambar 5: Kolam Ikan dan Bukit

Pada dasarnya warga Kampung Naga adalah masyarakat Sunda menetap yang sangat mencintai bentang alam dilokasi yang mereka yakini sebagai tempat sejati mereka. Seperti masyarakat Sunda pada umumnya, perangai masyarakat agraris ini cukup lembut, santun, dan menghargai orang lain. Tidak ditemui catatan tentang pertempuran kuno yang menyebut betapa tangguhnyanya warga Kampung Naga dalam berolah fisik. Pun tidak ditemukan legenda tokoh-tokoh adat yang terkenal sakti dan memiliki keunggulan fisik agresif ataupun beringas seperti misalnya Cak Sakerah di Jawa Timur atau si Pitung di Betawi. Mereka menghormati adat istiadat dengan tertib dan menghormati leluhur mereka, Eyang Singaparna.



Gambar 6: Jalan Menuju Desa Kampung

Sistem pemerintahan desa cukup sederhana, warga berada dalam satu tingkatan yang sama tanpa membedakan kekayaan ataupun keunggulan spiritual ataupun fisik. kampung dipimpin oleh Kuncen dan dibantu oleh semacam dewan Tetua Desa terdiri dari Lebe dan Punduh. Namun untuk administrasi umum, pemerintah Kabupaten Tsikmalaya menerapkan pula system Rukun Tetangga. Kampung Naga berada dalam satu wilayah RukunWarga.

Pria berada pada posisi dominan terhadap wanita dalam banyak upacara dan ritus keagamaan, namun dalam kehidupan sehari-hari, pria dan wanita Sanaga berperan dengan sama baiknya.

3. Peristiwa Budaya di kampung Naga

Dalam aspek kultural masyarakat Kampung Naga mempunyai beberapa adat-istiadat yang dapat ditemui dan secara jelas dapat diamati dalam bentuk beberapa jenis upacara adat. Upacara adat ini memberikan gambaran tentang kondisi nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat ini. Nilai-nilai tersebut sangat berperan penting dalam menjaga sustainability dalam ruang dan waktu yang berjalan. Upacara Adat:

1) Menyepi

Upacara menyepi dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada hari Selasa, Rabu, dan hari Sabtu. Upacara ini menurut pandangan masyarakat Kampung Naga sangat penting dan wajib dilaksanakan, tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya upacara ini bertujuan memberi kesempatan kepada warga untuk bertenang diri, berintrospeksi pada kehidupan yang telah dilakukan. Pelaksanaan upacara menyepi diserahkan pada masing-masing orang, karena pada dasarnya merupakan usaha menghindari pembicaraan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat. Melihat kepatuhan warga Naga terhadap aturan adat, selain karena penghormatan kepada leluhurnya juga untuk menjaga amanat dan wasiat yang bila dilanggar dikuatirkan akan menimbulkan malapetaka.

2) Hajat Sasih

Upacara Hajat Sasih dilaksanakan oleh seluruh warga adat Sa-Naga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur Kampung Naga, *Eyang Singaparna* serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan yang mahaesa atas segala nikmat yang telah diberikannya kepada warga sebagai umat-Nya. Upacara Hajat Sasih diselenggarakan pada bulan-bulan dengan tanggal-tanggal sebagai berikut:

- Bulan Muharam (Muharram) pada tanggal 26, 27, 28
- Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13, 14
- Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 16, 17, 18
- Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 14, 15, 16

- Bulan Rayagung (Dzulkaidah) pada tanggal 10, 11, 12

Pemilihan tanggal dan bulan untuk pelaksanaan upacara Hajat Sasih sengaja dilakukan bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Penyesuaian waktu tersebut bertujuan agar keduanya dapat dilaksanakan sekaligus, sehingga ketentuan adat dan akidah agama Islam dapat dijalankan secara harmonis. Upacara Hajat Sasih merupakan upacara ziarah dan membersihkan makam. Sebelumnya para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Mereka harus mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan. Upacara ini disebut beberesih atau susuci. Selesai mandi mereka berwudlu ditempat itu juga kemudian mengenakan pakaian khusus. Secara teratur mereka berjalan menuju mesjid. Sebelum masuk mereka mencuci kaki terlebih dahulu dan masuk kedalam sembari menganggukan kepala dan mengangkat kedua belah tangan. Hal itu dilakukan sebagai tanda penghormatan dan merendahkan diri, karena mesjid merupakan tempat beribadah dan suci. Kemudian masing-masing mengambil sapu lidi yang telah tersedia di sana dan duduk sambil memegang sapu lidi tersebut.

Adapun *kuncen*, *lebe*, dan *punduh / Tua kampung* selesai mandi kemudian berwudlu dan mengenakan pakaian upacara mereka tidak menuju ke mesjid, melainkan ke *Bumi Ageung*. Di Bumi Ageung ini mereka menyiapkan lamareun dan parukuyan untuk nanti di bawa ke makam. Setelah siap kemudian mereka keluar. Lebe membawa lamareun dan punduh membawa parukuyan menuju makam. Para peserta yang berada di dalam mesjid keluar dan mengikuti kuncen, lebe, dan punduh satu persatu. Mereka berjalan beriringan sambil masing-masing membawa sapu lidi. Ketika melewati pintu gerbang makam yang di tandai oleh batu besar, masing-masing peserta menundukan kepala sebagai penghormatan kepada makam Eyang Singaparna.

Acara selanjutnya diadakan di mesjid. Setelah para peserta upacara masuk dan duduk di dalam mesjid, kemudian datanglah seorang wanita yang disebut patunggon sambil membawa air di dalam kendi, kemudian memberikannya kepada kuncen. Wanita lain datang membawa nasi tumpeng dan meletakkannya ditengah-tengah. Setelah wanita tersebut keluar, barulah kuncen berkumur-kumur dengan air kendi dan membakar dengan kemenyan. Ia mengucapkan Ijab kabul sebagai pembukaan. Selanjutnya lebe membacakan doanya setelah ia berkumur-kumur terlebih dahulu dengan air yang sama dari kendi. Pembacaan doa diakhiri dengan ucapan amin dan pembacaan Al-Fatihah. Maka berakhirilah pesta upacara Hajat Sasih tersebut. Usai upacara dilanjutkan dengan makan nasi tumpeng bersama-sama. Nasi tumpeng ini ada yang langsung dimakan di mesjid, ada pula yang dibawa pulang kerumah untuk dimakan bersama keluarga mereka.

3) Perkawinan

Upacara perkawinan bagi masyarakat Kampung Naga adalah upacara yang dilakukan setelah selesainya akad nikah. Adapun tahap-tahap upacara tersebut adalah sebagai berikut: upacara *sawer*, *nincak endog* (menginjak telur), *buka pintu*, *ngariung* (berkumpul), *ngampar* (berhamparan), dan diakhiri dengan *munjungan*. Upacara Sawer dilakukan selesai akad nikah, pasangan pengantin dibawa ketempat panyaweran, tepat di muka pintu. Mereka dipayungi dan tukang sawer berdiri di hadapan kedua pengantin. panyawer mengucapkan ijab kabul, dilanjutkan dengan melantunkan syair sawer. ketika melantunkan syair sawer, penyawer menyelinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, dan uang logam ke arah pengantin.. isi syair sawer berupa nasihat kepada pasangan pengantin baru. Usai upacara sawer dilanjutkan dengan upacara Nincak Endog. Endog (telur) disimpan di atas *golodog* dan mempelai laki-laki menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu. Dalam upacara buka pintu terjadi tanya jawab antara kedua mempelai yang diwakili oleh masing-masing pendampingnya dengan cara dilagukan.

Setelah upacara buka pintu dilaksanakan, dilanjutkan dengan upacara Ngampar, dan munjungan. Ketiga upacara terakhir inilah ada di masyarakat Kampung Naga. Upacara riungan adalah upacara yang hanya dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan kuncen. Kuncen mengucapkan kata-kata pembukaan dilanjutkan dengan pembacaan doa sambil membakar kemenyan. Usai acara tersebut dilanjutkan dengan acara Munjungan. Kedua mempelai bersujud sungkem kepada kedua orang tua mereka, sesepuh, kerabat dekat, dan kuncen.

Akhirnya selesailah rangkaian upacara perkawinan di atas. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para undangan, tuan rumah membagikan makanan kepada mereka. Masing-masing mendapatkan *boboko* (bakul) yang berisi nasi dengan lauk pauknya dan *rigen* yang berisi opak, wajit, ranginang, dan pisang. Beberapa hari setelah perkawinan, kedua mempelai wajib berkunjung kepada saudara-saudaranya, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Maksudnya untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan mereka selama acara perkawinan yang telah lalu. Biasanya sambil berkunjung kedua mempelai membawa nasi dengan lauk pauknya. Usai beramah tamah, ketika kedua mempelai berpamitan akan pulang, maka pihak keluarga yang dikunjungi memberikan hadiah seperti peralatan untuk keperluan rumah tangga mereka. Kebanyakan warga Kampung Naga menikah dengan sanak saudara jauh sedesa, walau banyak pula yang menikah dengan warga dari luar kampung, walau umumnya masih sesama suku Sunda.

4) Khitatan

Upacara khitanan adalah upacara yang ramai dan disukai masyarakat karena tergolong upacara yang bersifat riang. Menandakan seorang anak sudah menginjak dewasa secara adat maupun secara Islam. Biasanya beberapa anak di khitan sekaligus. Sebelum acara, mereka disucikan dahulu dengan mandi di sungai Ciwulan. Setelah mengganti pakaian, mereka lalu berkumpul di masjid untuk melaksanakan proses hajat buku taun. Di sinilah mereka berdoa untuk meminta keselamatan. Doa dipanjatkan oleh kuncen. Namun yang unik, selain melafalkan ayat-ayat Alquran, doapun dituturkan dalam bahasa Sunda. Proses selanjutnya para orangtua dan anak yang hendak dikhitan diarak menuju lapangan untuk mengikuti prosesi helaran (ngala beas/mengambil beras). Di sana sejumlah ibu-ibu sepuh menanti mereka sembari menabuh lesung.



Gambar 7: menumbuk padi hasil panen

Setiap anak kemudian satu per satu diharuskan menumbuk beras dalam lesung, yang sudah dicampur dengan nasi ketan dan kunyit. Beras inilah yang nantinya akan dijadikan nasi kuning, untuk dimakan anak-anak sebelum dikhitan. Dalam melaksanakan upacara ini, pihak tuan rumah atau orang tua tidak perlu repot menyediakan keperluan pesta/upacara. Tetangga akan memenuhi hampir seluruh kebutuhan yang diperlukan. Dari bahan pangan sampai perangkat upacara. Sikap gotong-royong dan saling memiliki satu sama lain menjadi hal yang masih lestari. Materi bukan segala-galanya, yang terpenting hidup rukun, saling bahu-membahu akan membawa masyarakatnya pada kemakmuran bathin. Inilah yang tercermin dari falsafah yang dianut mereka: *"Panyauran gancang temonan, pamundut gancang caosan, parentah gancang lakonan"*. Artinya, undangan cepat datangi, permintaan cepat penuhi, dan perintah cepat laksanakan.

C. Nilai - nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga masih memegang nilai-nilai adat dengan kuat yang sudah mendarah daging dan merasuki jiwa karena sudah didapat secara turun temurun. Nilai-nilai yang masih di internalisasi oleh warga masyarakat Kampung Naga, diantaranya :

- **Keteraturan**, merupakan nilai-nilai yang mereka pegang teguh sebagai manifestasi dari nilai budaya Sunda. Ada akulturasi antara kepercayaan pada leluhur dengan ajaran Islam, Hal ini terlihat pada nilai-nilai keIslaman masyarakat Kampung Naga yang diwujudkan dengan gaya rumah-rumah yang berderet rapi dan menghadap kiblat.
- **Musyawah dan mufakat**, dalam menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama selalu dibicarakan bersama-sama di *Bale Patemon*, misalnya untuk mengkomunikasikan ritual *hajat sasih*.
- **Kesederhanaan**, seadanya yang disediakan alam. Tak terlalu materialistis.Tenang.
- **Pemerataan**. Terlihat dari bentuk dan ukuran rumah yang relatif sama.
- **Ketaatan pada pimpinan**, di Kampung Naga dipimpin oleh seorang *Kuncen* yang bernama Ade Suherli yang mengaku lulusan *sarkowi* yang artinya beliau belajar dari alam dan ditunjuk oleh pupuhu dan kuncen serta kokolot Kampung Naga untuk memegang jabatan sebagai kuncen. Patuh pada sistem pemerintahan yang bernuansa sistem pemerintahan Sunda di Kampung Naga yang mengenal istilah "*Tri Tangtu di Bumi*" meliputi "*tata wilayah*", "*tata wayah*", dan "*tata lampah*".
- **Kedisiplinan**, masyarakat Kampung Naga tercermin dalam ungkapan : "*Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan*".
- **Menghargai alam**. Masyarakat Kampung Naga membagi tata wilayah menjadi 3 yaitu: Kawasan suci, kawasan bersih, kawasan kotor, sehingga kebersihan dan kesehatan masyarakat Kampung Naga tetap terjaga serta menghindari terjadinya pencemaran dan penyakit, disamping ada nilai-nilai sakral spiritual yang bersifat magis. Juga ada hutan larangan dan hutan keramat dimana ranting-ranting pohonnya pun tak boleh diambil apalagi menebang pepohonan yang ada di hutan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam.
- **Menghargai makhluk lain**. Mereka percaya bahwa hari-hari memiliki makna *magis religius*. Semua ini sangat berkaitan erat dengan penetapan aktivitas kehidupan masyarakat Kampung Naga sebagai pertimbangan untuk menentukan hari baik untuk suatu niatan atau keiatan yang akan dilakukan, yang disebut *palintangan*. Percaya pada

perhitungan berdasarkan pada hari kelahiran seseorang dengan pertimbangan tertentu yang mengacu pada rumus aksara Jawa yaitu *hanacarak*. Percaya adanya makhluk halus sebangsa *jurig*, *ririwa* dan lelembut lainnya, yang menghuni lubang-lubuk sungai terdalam, pohon besar, serta tempat-tempat yang dianggap angker dan keramat. Maka untuk menangkal gangguan roh jahat dan makhluk halus lainnya, masyarakat Kampung Naga memasang *kandang jaga* yang terdiri dari dua lapis pagar bambu yang dianyam sedemikian rupa dengan tinggi 1 ½ meter. Pagar bambu tersebut akan diganti pada waktu-waktu tertentu.

- **Menghargai Leluhur**, “*Tabu*” merupakan pantangan bagi masyarakat Kampung Naga menceritakan asal usul sejarah yang berhubungan dengan *karuhun* Kampung Naga pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Menghargai para leluhurnya. Pada masyarakat Kampung Naga terlihat penghormatan yang tinggi terhadap para leluhur dan para kuncen, sehingga ada pengistimewaan dalam pemakaman yang selalu diziarahi dan jika ada acara-acara adat, masyarakat Kampung Naga selalu meminta izin kepada para “*karuhun*” dan patuh terhadap wejangan serta nasehat dari leluhur meskipun mereka sudah meninggal dunia.

Dalam perspektif warga kampung Naga, bahwa adat dan budaya merupakan upaya untuk mempertahankan gaya hidup berkarakter, bukan hidup gaya. Oleh karena itu internalisasi nilai kampung Naga diharapkan tidak sekedar menjadi objek pariwisata tetapi harus menjadi cermin tuntunan yang lain, bukan menjadi tontonan masyarakat. Budaya kampung Naga memiliki filosofi “disini bumi dipijak disana langit dijunjung”. Berbeda dengan budaya yang ada diluar, sekalipun beda warna kehidupan, pada umumnya, “*tos lengit landasan budaya, pindah cai pindah tampian*” atau berubah karena pengaruh budaya lain. Secara khusus, dalam aspek pendidikan, budaya sekalipun non formal terdapat madrasah diniyah takmiliyah, yang digunakan untuk pembinaan keagamaan anak-anak kampung Naga. Sedangkan, bagi warga yang menginginkan anak-anaknya belajar formal (SD, SMP, SMA bahkan ke perguruan tinggi) atau melanjutkan dan memperdalam agama ke pesantren, maka diperkenankan untuk diluar kampung Naga. Disini terlihat adanya kebebasan dalam pendidikan. Mereka tetap memiliki sandaran bahwa, pendidikan yang terbaik dan paling utama adalah melalui keteladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*Al-bait madrasatu al-ula*”. Namun tentu saja peran dan pemerintah dalam peningkatan wajib belajar perlu ditingkatkan, baik berupa bea siswa, perlengkapan sekolah dan sebagainya yang diperuntukan bagi kelanjutan belajar anak-anak kampung Naga. Menurut Tatik Rohmawati (24 November 2011) bahwa : “Sentuhan dari Pemerintah untuk mendukung fasilitas sarana dan prasarana di kampung Naga belum maksimal, terlihat dari tingkat pendidikan mereka yang kebanyakan hanya lulus SD, kemudian taraf hidup mereka yang masih sederhana sekali, dengan bertani. Dimana, hasil pertanian mereka digunakan untuk menghidupi keluarga mereka selama enam bulan ke depan. Semoga pemerintah kita segera mengambil sikap dan merealisasikan program-programnya, khususnya di Kampung Naga, Tasikmalaya”. Adapun, ketika

dalam dialog interaktif dengan rombongan mahasiswa terdapat pembahasan seputar karakter kampung Naga, yang menjadi bahan pengamatan lebih tajam.

Ada beberapa keuntungan dan kerugian kearifan lokal bagi kampung Naga perlu dicermati secara hati-hati. Pada dasarnya, terpulang bagaimana keinginan warga kampung Naga sendiri. Kerugian yang dapat langsung terlihat, baik dari kondisi infrastruktur, kemajuan perekonomian dan kesejahteraan tidak akan pernah berubah sesuai tuntutan zaman. Dalam hal pola pikir, wawasan dan karakter mereka cenderung stagnan harus sejalan dan sesuai dengan karakter mereka lakukan hingga sekarang. Namun ada kekhawatiran, sehubungan dengan seringnya terjadi interaksi dan kontak kebudayaan dengan luar, maka akan terus memicu pola pikir dan pola bersikap warga kampung Naga. Menurut Dinni Tresnadewi (2007 : 43) bahwa “Wajah suatu kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya interaksi antara satu kelompok masyarakat dan kelompok lainnya. Saat suatu kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan lain, terjadilah akulturasi kebudayaan”.

Adapun keuntungan yang didapat antara lain : eksistensi kampung Naga akan senantiasa menjadi bahan pembicaraan positif, fokus pengamatan berbagai pihak, sebagai alternatif objek pariwisata yang akan menambah devisa ekonomi warga, bahkan menjadi salah satu ciri khas dan ikon kearifan lokal yang terdapat di bumi nusantara, khususnya wilayah Jawa Barat. Adapun Menurut Al-Wasilah (2009 : 41) “ada beberapa ciri kearifan lokal sebagai bagian dari nilai budaya yaitu : (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi (4) terpadu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan”.

Beberapa faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) yang membuat mereka bertahan menjadi kelompok masyarakat adat diantaranya : bahwa kampung Naga merupakan warisan leluhur yang mesti dilestarikan keberadaannya. Indikasinya terlihat dari proses keberadaan sosok kuncen adalah seorang laki-laki harus berasal dari keturunan kuncen terdahulu. Kemudian ada pula istilah “*pamali*” artinya : hal-hal yang dilarang dikerjakan, intisarinnya merupakan senjata ampuh dalam mempertahankan dan mendorong eksistensinya budaya kampung Naga. Budaya silaturahmi dan kekerabatan antar warga Nampak tercermin dalam karakternya. Secara ekonomipun mereka diuntungkan baik dari perhatian Pemda Tasikmalaya dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan propinsi Jawa Barat maupun banyaknya wisatawan domestik maupun manca negara yang datang melihat langsung. Dampaknya, banyak terjual benda-benda hasil kerajinan dan keterampilan warga kampung Naga yang dijual sebagai buah tangan ketika pulang. Banyak warga yang berprofesi menjadi guid, hingga puluhan orang yang siap mengantar dan menjelaskan tentang aktivitas kampung Naga. Tak kalah pentingnya, area alam yang asri, hamparan sawah, kolam ikan, aliran sungai, hutan dan

seluruh lingkungannya akan membuat terpesona. Sumber alam itu untuk semua warga kampung Naga, sehingga tidak ada seorang wargapun yang terjangkit kekurangan pangan atau kelaparaan, karena lumbung padi (*leuit*) tersedia bagi siapapun warganya. Kenyamanan dan keamanan hidup yang menjadi dambaan setiap manusia, sudah tersedia di kampung Naga. Dibanding dengan kehidupan kota yang hiruk pikuk, penuh permusuhan, persaingan yang tidak sehat dan stress, menghalalkan segala cara dalam memenuhi gaya hidup. Namun pihak pemerintah nampaknya harus lebih peduli agar menjadi faktor pendorong dan penarik agar warga kampung Naga tetap mempertahankan budayanya.

Sejalan hal tersebut maka “Pemerintah harusnya peka terhadap kondisi yang ada di Kampung Naga, Tasikmalaya. karena bagaimanapun perkampungan ini merupakan aset budaya bangsa kita yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap harinya, hampir dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Wisatawan dari luar seperti Belanda, Amerika, Australisa, Swiss, Jerman dan masih banyak lagi” (Tatik Rohmawati, 24 November 2011).

Adapun aspirasi dan ekpektasi warga masyarakat kampung Naga terhadap perubahan nilai-nilai sosial diluar komunitasnya tidak menjadi penghalang dalam mempertahankan karakter khas kampung Naga. Falsafah hidup kampung Naga sekalipun terhimpit ditengah-tengah kehidupan kota, sekalipun budaya luar berbeda warna kehidupannya, warga kampung Naga tetap pada landasan budayanya, “*pepejeh ulah poho kana purwadaksi*”, merupakan harga mati warisan leluhur yang dipertaruhkan warga kampung Naga.

Selanjutnya, ada nilai-nilai dari masyarakat kampung Naga yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa. Hampir 90 persen karakter warga kampung Naga telah mencerminkan relevan dengan karakter masyarakat bangsa Indonesia yang agamis, santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong. Pada tatanan warga masyarakat kampung Naga, Tasikmalaya juga memiliki sifat jujur, toleran, saling menghargai, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi . Hal-hal tersebut akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Senada dengan apa yang diungkapkan Dr. Aan Hasanah (presentasi kuliah, sabtu, 26 Mei 2012) berkenaan dengan “Pembentukan Karakter Bangsa” itu berasal dari perilaku karakter otonomi(pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakkan aturan) dan heteronomi (keadilan sosial, penegakan hukum, keteladanan pimpinan, dan keterturan sosial), nampaknya tidak salah jika dikatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan di atas hampir semua terdapat dan sudah dilaksanakan oleh warga masyarakat kampung Naga.

Dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal di kampung Naga, Tasikmalaya adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan kepada generasi berikutnya merupakan filter untuk membendung arus globalisasi. Kearifan lokal (*local wisdom*) dari sudut pandang Etnopedagogi akan memandang pengetahuan dan kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ikhwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi.

D. Proses Internalisasi pada Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga mengalami proses internalisasi nilai yang diyakini melalui tahap kepercayaan terhadap alam. Alam akan baik dan selalu melimpahkan berkahnya jika manusia menjaga dan memeliharanya dengan arif. Memanfaatkan alam tanpa merusaknya. Menghormati alam tanpa mengotorinya. Menariknya Kampung Naga dianggap bukan hanya dianggap sebagai tempat tinggal, tetapi merupakan bagian dari konsep kosmologisnya, seperti terlihat pada penataan pola kampung, bentuk rumah, serta pembagian ruang-ruangnya.

Masyarakat Kampung Naga berkeyakinan bahwa hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos harus dijaga agar tetap selaras. Mereka menganggap bahwa tempat tinggal manusia yang masih hidup bukanlah di “dunia bawah”, karena ‘dunia bawah’ menurut mereka adalah ‘tanah’. Manusia berada di ‘dunia bawah’ apabila sudah meninggal dunia. Manusia masih hidup, tinggal dan berada di ‘dunia tengah’, sedangkan yang dimaksud ‘dunia atas’ adalah langit.

Keyakinan akan kekuatan alam yang bersifat supranatural bernuansa magis sangat kental mewarnai karakter yang sudah terinternalisasi sejak mereka kecil. Yang menurut kuncen Kampung Naga yaitu Ade Suherlin, mereka mempelajari nilai-nilai tersebut dari suri tauladan yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Masyarakat Kampung Naga berkeyakinan jika kita kenal akan diri kita maka kita akan kenal dengan Tuhan : “ *wawuh jeung dirins bakal wawuh jeung Gusti*”. Yang menjadi aturan masyarakat budaya Kampung Naga adalah *falsafah*. Tidak sering memperingatkan “*teu saban geureuh*” tak banyak aturan dan tiada hukuman jika melanggar aturan karena sudah kenal dengan alam (*wawuh jeung alam*.....bisa diartikan mengerti atau tahu sama tahu akan aturan yang dipakai dan yang harus dipatuhi di

wilayah alam Kampung Naga tanpa harus dikasih tahu atau diperingatkan), cukup dengan kata “*pamali*”, maka semua patuh tunduk pada aturan tanpa bertanya dan protes. Istilahnya segudang larangan tapi tak banyak aturan cukup kata “*pamali*” cukup satu aturan dalam mempertahankan gaya hidup.

Masyarakat Kampung Naga memiliki prinsip bahwa semua manusia adalah sama, maka jika kembali ke Kampung Naga maka semua atribut lepas, semua manusia kedudukannya adalah sama. Kearifan budaya Kampung Naga ini mencerminkan kalau manusia dihargai selama ia menghargai pada alam dimana tempat ia berada.

E. Bentuk Karakter yang dimiliki Masyarakat Kampung Naga sebagai Hasil dari Proses Internalisasi Nilai

Hasil dari proses internalisasi nilai ini telah membentuk karakter Masyarakat Kampung Naga sebagai berikut :

- *Sikap Religius*. Memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sadar akan keberadaan Gusti Allah dan menganut agama Islam sebagai pegangan hidup.
- *Menghargai alam*. Alam itu akan memelihara manusia, jika manusia memelihara alam. Alam akan menjaga manusia, jika manusia menjaga alam.
- *Disiplin* dan taat pada pemimpin dan pemerintahan. Patuh dan menuruti semua aturan adat tanpa ragu maupun terlewat sedikit pun. Dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dan otomatis paham betul apa yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak.
- *Mandiri*. Masyarakat Kampung Naga selalu menyediakan lumbung padi bersama ketika panen padi, sehingga terjaga ketahanan pangannya. Selain itu membuat kolam ikan, memelihara kambing, domba, ayam, untuk ketahanan pangan juga.
- *Kasih sayang*. Saling menyayangi dengan tetangga. Rukun saling menolong. Senasib sepenanggungan.
- *Peduli*. Sangat menjaga “perasaan” alam, leluhur, *karuhun*, lembut. Baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Sehingga timbul perasaan segan, apresiasi dan penghormatan yang tulus tanpa ancaman, meskipun untuk menghormati sesuatu yang sifatnya “tidak kasat mata”.

- *Ramah*. Masyarakat Kampung Naga bersifat “*open minded*” terhadap tamu-tamu dari luar Kampung Naga yang datang berkunjung ke tempat mereka dan bersifat terbuka.
- *Gotong royong*. Selalu mengerjakan sesuatu yang bersifat umum bersama-sama tanpa segan menyingsingkan lengan baju menyumbang tenaga untuk kepentingan bersama.
- *Percaya diri*. Masyarakat Kampung Naga tidak minder bila harus berbaur atau bergaul dengan orang-orang dari luar Kampung Naga yang banyak menggunakan fasilitas teknologi dan lebih modern.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada dasarnya warga Kampung Naga adalah masyarakat Sunda menetap yang sangat mencintai bentang alam dilokasi yang mereka yakini sebagai tempat sejati mereka. Seperti masyarakat Sunda pada umumnya, perangai masyarakat agraris ini sukup lembut, santun, dan menghargai orang lain. Kerarifan lokal yang dimiliki oleh warga kampung Naga, Tasikmalaya merupakan Nilai-nilai luhur yang berlaku secara turun temurun dan menjadi karakter pada warga masyarakatnya. Kampung Naga yang memiliki banyak kearifan lokal telah memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan dan memelihara budaya leluhur warisan bangsa, yang kemudian terbukti dapat bertahan kuat dari gempuran arus deras globalisasi.

Sampai sekarang, masyarakat Kampung Naga masih memegang nilai-nilai adat dengan kuat yang telah membentuk karakter yang unik sebagai sebuah entitas kultural yang kaya dengan nilai-nilai local yang masih di internalisasi baik oleharganya. Nilai-nilai yang masih eksis diantaranya;

- **Keteraturan**, merupakan nilai-nilai yang mereka pegang teguh sebagai manifestasi dari nilai budaya Sunda. Ada akulturasi antara kepercayaan pada leluhur dengan ajaran Islam, Hal ini terlihat pada nilai-nilai keIslaman masyarakat Kampung Naga yang diwujudkan dengan gaya rumah-rumah yang berderet rapi dan menghadap kiblat.
- **Musyawah dan mufakat**, dalam menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama selalu dibicarakan bersama-sama di *Bale Patemon*, misalnya untuk mengkomunikasikan ritual *hajat sasih*.
- **Kesederhanaan**, seadanya yang disediakan alam, itulah yang menjadi bagiannya.
- **Pemerataan**. Terlihat dari bentuk dan ukuran rumah yang relatif sama.
- **Ketaatan pada pimpinan**, di Kampung Naga dipimpin oleh seorang *Kuncen* yang bernama Ade Suherli yang mengaku lulusan *sarkowi* yang artinya beliau belajar dari alam dan ditunjuk oleh pupuhu dan kuncen serta kokolot Kampung Naga untuk memegang jabatan sebagai kuncen. Patuh pada sistem pemerintahan yang bernuansa sistem pemerintahan Sunda di Kampung Naga yang mengenal istilah "*Tri Tangtu di Bumi*" meliputi "*tata wilayah*", "*tata wayah*", dan "*tata lampah*".
- **Kedisiplinan**, masyarakat Kampung Naga tercermin dalam ungkapan : "*Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan*".
- **Menghargai alam**. Masyarakat Kampung Naga membagi tata wilayah menjadi 3 yaitu: Kawasan suci, kawasan bersih, kawasan kotor, sehingga kebersihan dan kesehatan masyarakat Kampung Naga tetap terjaga serta menghindari terjadinya pencemaran dan penyakit, disamping ada nilai-nilai sakral spiritual yang bersifat magis. Juga ada hutan larangan dan hutan keramat dimana ranting-ranting pohonnya pun tak boleh diambil apalagi menebang pepohonan yang ada di hutan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam.
- **Menghargai makhluk lain**. Mereka percaya bahwa hari-hari memiliki makna *magis religius*. Semua ini sangat berkaitan erat dengan penetapan aktivitas kehidupan masyarakat Kampung Naga sebagai pertimbangan untuk menentukan hari baik untuk suatu niatan atau keiatan yang akan dilakukan, yang disebut *palintangan*. Percaya pada perhitungan berdasarkan pada hari kelahiran seseorang dengan pertimbangan tertentu yang mengacu pada rumus aksara Jawa yaitu *hanacarak*. Percaya adanya makhluk halus

sebangsa *jurig*, *ririwa* dan lelembut lainnya, yang menghuni lubang-lubuk sungai terdalam, pohon besar, serta tempat-tempat yang dianggap angker dan keramat. Maka untuk menangkal gangguan roh jahat dan makhluk halus lainnya, masyarakat Kampung Naga memasang *kandang jaga* yang terdiri dari dua lapis pagar bambu yang dianyam sedemikian rupa dengan tinggi 1 ½ meter. Pagar bambu tersebut akan diganti pada waktu-aktu tertentu.

- **Menghargai Leluhur**, “*Tabu*” merupakan pantangan bagi masyarakat Kampung Naga menceritakan asal usul sejarah yang berhubungan dengan *karuhun* Kampung Naga pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Menghargai para leluhurnya. Pada masyarakat Kampung Naga terlihat penghormatan yang tinggi terhadap para leluhur dan para kuncen, sehingga ada pengistimewaan dalam pemakaman yang selalu dizarahi dan jika ada acara-acara adat, masyarakat Kampung Naga selalu meminta izin kepada para “*karuhun*” dan patuh terhadap wejangan serta nasehat dari leluhur meskipun mereka sudah meninggal dunia.

B. Saran.

1. Penelitian ini masih kajian awal dalam membahas pendidikan karakter berbasis kearifan local, sementara Indonesia memiliki kekayaan kearifan local yang membentang di Nusantara, maka untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya pendidikan karakter dibutuhkan penelitian lain dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda. Maka kepada peneliti lain disarankan untuk menggali nilai-nilai kearifan local bangsa Indonesia untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.
2. Agar supaya peserta didik dapat memiliki perilaku berkarakter, maka praktek pendidikan, harus ditata dan dikelola sesuai dengan konsep Pendidikan karakter yang berbasis pada Core ethical values sebagai sumber perilaku manusia. Proses dan praktek pendidikan semestinya diarahkan untuk dapat memberdayakan unsur dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh, utuh, dan terpadu yang berasal dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia
3. Kepada pemerintah, Disarankan untuk dapat mempromosikan pentingnya nilai kearifan local yang dimiliki bangsa Indonesia, karena terbukti nilai kearifan local dapat bertahan dari gempuran arus global yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa. Juga bagi pemerintah daerah supaya dapat terus meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat kampung naga.

DAFTAR PUSTAKA

A.Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Abdul Somad, dkk., “Pembinaan dan Ketaqwaan Siswa SMP Negeri di Wilayah Bandung Utara”, *Laporan Hasil Penelitian* (Bandung: Pusat Penelitian UPI, 2003).

Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002),

Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987),

Artikel Dipublikasikan Pada 15 June 2011 Media Indonesia (MI)

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K., *Qualitatif Research for Education An Introduction to Theory and Methods*,

_____, *Qualitative research for educcition: An introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982),

Chaidar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung: Kiblat, 2009.

Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011)

David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988),

Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan karakter Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI.

Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.

Ernawati, *Integrasi Nilai Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti"* (Studi Korelasi Antara Persepsi dan Sikap Siswa di SMPI Al-Azhar 3

Bintaro). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2007

Hasanah, Aan, 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika

Hill, T. A, 2005. *Character First!* Kimray Inc.,
<http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracters.pdf>.

Koesoema A, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo

Muslich, Mansnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara

Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate

Rosidi, Ajip. 2009. *Manusia Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

Rozak, Abdul. 2005. *Teologi Kebatinan Sunda, Kajian Antropologi Agama tentang aliran Kebatinan Perjalanan*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suryani NS, Elis. 2010. *Ragam Pesona Budaya Sunda*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Suryani NS, Elis. Jumat, 9 Maret 2012. *Basa Indung Nu Ditundung*, artikel pada kolom Opini di Koran Pikiran Rakyat Bandung.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982),

Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet. 9, (Bandung: Alfabeta, 2002),

Sumarinah, "Pembinaan dan Ketakwaan Siswa Sekolah Menengah Umum Plus Cisarua Bandung", *Tesis Program Pascasarjana UPI* (Bandung: 2003).

Suryani, Elis dan Charlian, Anton. 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Tasikmalaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UUSPN., Nomor 20, tahun 2003, Jakarta: Bp Cipto Djaya, 2003,
Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986),

Yusuf, Dieny, www.tasikmalaya.go.id, dieny-yusuf.com, www.westjava-indonesia.com

